

## STRATEGI PENATAAN DAN PENGEMBANGAN SEKTOR INFORMAL KOTA SEMARANG

P.M. Brotosunaryo, Hadi Wahyono, Sariffuddin\*)

### Abstrak

Penelitian ini membahas sektor informal (pedagang kaki lima/PKL) dari sudut pandang pendekatan perencanaan kota untuk menentukan strategi penataan dan pengembangan PKL di Kota Semarang. Penelitian ini mencakup 8 Kecamatan di Kota Semarang dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 271 di seluruh PKL dan pengunjung (konsumen) yang kemudian diolah menggunakan statistik deskriptif. Focus Group Discussion (FGD) dilakukan pada tahun 2012 untuk memverifikasi hasil penelitian ke perwakilan asosiasi PKL, LSM dan pemerintah daerah Kota Semarang. Responden (PKL) dalam penelitian ini adalah PKL yang menetap (street vendor) sedangkan PKL yang tidak menetap (hawker) tidak menjadi obyek penelitian.

**Kata Kunci :** pedagang kaki lima, penataan, pengembangan

### Abstract

This article is aimed to discuss the presence of street vendors in the concept of urban planning in order to develop appropriate strategies to manage street vendors in Semarang. This research includes 8 sub districts in Semarang, spreading throughout questionnaire of 271 (both of sellers and customers). Descriptive statistics is employed to analyze and to explore the finding. In addition, the result of the study is verified by conducting FGD which involved the association of street vendors, NGOs and the Local Government. Respondents of this study were street vendors excluding hawkers

**Keywords:** street vendors, arrangement, development

### Pendahuluan

Sektor informal menjadi dikotomi yang terus diperdebatkan. Sering kali pedagang kaki lima menjadi pihak yang salah karena berjualan di trotoar, taman kota, jembatan penyeberangan, bahkan badan jalan. Pemerintah berulang kali menertibkan lapak-lapak pedagang kaki lima (PKL) yang ditengarai mengganggu arus lalu lintas kota. Kadangkala, upaya penertiban ini mendapatkan perlawanan hingga terjadi bentrok antara pedagang dengan aparat keamanan pemerintah. Tidak jarang para PKL melakukan unjuk rasa dan memprotes kebijakan penertiban oleh pemerintah (Rukmana, 2008).

Di sisi lain, sektor informal menjadi kantung penyelamat ekonomi kerakyatan yang telah teruji dan tidak goyah oleh krisis ekonomi (Setia M, Brata, 2010). Sejak krisis moneter pada tahun 1998, sektor informal menjadi salah satu aktivitas terpenting yang mewarnai lingkungan perkotaan. Bahkan Bappenas mencatat bahwa sektor informal berperan cukup penting dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional. Sektor informal ini menjadi alternatif lapangan kerja ketiga program pembangunan yang kurang mampu menyediakan peluang kerja di sektor formal (Firnandy, 2002, Dimas, 2008).

\*) Staf pengajar Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang  
Telp. 024-7460054, brotosunaryo@pwk.undip.ac.id

Sektor informal menjadi salah satu aktivitas penting perkotaan yang membentuk elemen kota (Nitisudarmo, 2009, Yatmo, 2009). Kantung-kantung sektor informal banyak menempati lokasi-lokasi strategis seperti kawasan perdagangan, permukiman, perkantoran, kawasan industri hingga fasilitas-fasilitas umum

Bentuk sektor informal dapat dipilah menjadi 2 (dua), yakni (a) sektor informal yang bersifat legal yang biasanya menempati lokasi yang ditentukan oleh pemerintah daerah setempat dan dibuka secara kontinu dan (b) sektor informal yang dilakukan secara *illegal*, menempati tempat usaha yang tidak ditentukan oleh pemerintah daerah setempat sebagai lokasi sektor informal.

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah yang memiliki pedagang kaki lima dalam jumlah besar. Keberadaan Kota Semarang menjadi faktor penarik tersendiri bagi masyarakat untuk bekerja di sektor informal ini. Hal ini menyebabkan jumlah pedagang kaki lima/ sektor informal terus bertambah setiap tahunnya. Beberapa tahun belakangan mulai marak pedagang kaki lima yang menggunakan mobil untuk berjualan sehingga menambah kesemrawutan wajah kota. Penyebabnya adalah pedagang bermobil tersebut parkir di sembarang tempat bahkan di lokasi yang dibidang terlarang untuk berjualan. Bertambahnya pedagang kaki lima dapat mengakibatkan bertambahnya permasalahan di Kota Semarang. Sebagai contohnya pedagang kaki lima di kawasan Perumnas Tlogosari yang terus bertambah mengakibatkan terhambatnya arus lalu lintas di sekitar kawasan tersebut. Pedagang kaki lima di kawasan Tlogosari menempati badan jalan termasuk untuk pedagang bermobil sehingga menimbulkan kemacetan. Dampak negatif lain yang terjadi yakni

pedagang kaki lima menimbulkan kekumuhan sehingga merusak keindahan kota. Kondisi ini tidak hanya terjadi di kawasan Tlogosari, namun hampir secara keseluruhan di Kota Semarang.

Di sisi lain, keberadaan sektor informal di Kota Semarang mampu menjadi suatu potensi, baik dari segi sosial maupun segi ekonomi. Dari segi sosial, masyarakat mampu mendapatkan lapangan pekerjaan sedangkan dari segi ekonomi, keberadaan sektor informal mampu menambah pendapatan suatu kota. Pendapatan Asli Daerah Kota Semarang salah satunya bersumber dari retribusi PKL. Retribusi tersebut didapatkan dari sewa kios, retribusi persampahan dan sebagainya. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian mengenai penataan dan pengembangan sektor informal yang didalamnya mencakup strategi, model penataan dan pengembangan PKL termasuk penataan parkir untuk mengoptimalkan potensi sektor informal tersebut dan mengurangi permasalahan yang ditimbulkan sehingga keberadaan sektor informal dapat meningkatkan perekonomian Kota Semarang serta mampu memperbaiki keindahan kota.

Terdapat dualistik pandangan terhadap keberadaan sektor informal perkotaan, pertama pandangan negatif terhadap sektor informal bahwa mereka sering dianggap sebagai kelompok yang tidak diharapkan dalam pembangunan kota, karena dianggap sebagai penyebab kemacetan lalu lintas, mengganggu pejalan kaki yang berjalan di atas trotoar, mengganggu dan merusak pemandangan kota, terkadang memberi peluang munculnya tindak kriminal dan mengundang praktek prostitusi, baik secara terselubung maupun terbuka, dan kedua pandangan positif terhadap sektor informal antara lain mereka tidak tergantung pada sektor formal yang terbatas jumlahnya, mereka sanggup

menghidupi dirinya sendiri, mereka dapat memberi masukan pendapatan bagi pemerintah kota setempat dengan penarikan retribusi serta pungutan jasa parkir bagi pengunjungnya, dan sektor informal yang menjadi ciri khas kota-kota besar di Indonesia apabila ditata dengan baik akan berpotensi besar dan layak untuk dijadikan obyek wisata yang menjadi magnet kunjungan masyarakat luas dan membentuk identitas kota.

Dengan dilatar belakangi oleh pandangan positif, kiranya cukup bijaksana untuk diangkat sebagai suatu kebijakan penataan ruang kota dengan mencoba melihat sektor informal khususnya pedagang kaki lima. Di Kota Semarang terdapat beberapa lokasi pedagang sektor informal yang potensial untuk ditata dan diharapkan mampu menjadi magnet kunjungan masyarakat luas dan membentuk identitas kota

### Metoda Analisa

Penelitian ini dilakukan menggunakan dua metode yaitu kuantitatif berdasarkan sampel kuesioner dan kualitatif berdasarkan wawancara dan data sekunder. Penyebaran form kuesioner dilakukan ke para pedagang Kaki lima sebanyak 271 responden dan para konsumen PKL sebanyak 271 responden. Pendataan dilakukan pada konsentrasi PKL di Kota Semarang yang berada di 8 Kecamatan (lihat tabel 1).

Untuk memverifikasi hasil penelitian ke responden, peneliti menyelenggarakan *focus group discussion* (FGD) dan mengundang perwakilan asosiasi PKL, LSM, Dinas Pasar, Dinas Pariwisata Kota Semarang dan Bappeda Kota Semarang yang diselenggarakan pada tahun 2012.

PKL dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *street vendor* yaitu perdagangan informal yang telah memiliki lapak dan relatif menetap. Adapun PKL dalam kategori *hawker* atau sering disebut dengan pasar tiban tidak menjadi obyek penelitian. Pembatasan ini dilakukan

dengan pertimbangan bahwa PKL dalam kategori *street vendor* lebih masif menggunakan ruang sedangkan *hawker* bersifat nomaden dan tidak secara terus-menerus membutuhkan ruang khusus.

## Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik PKL

PKL di Kota Semarang tersebar di beberapa ruas jalan baik jalan primer, sekunder maupun lingkungan. Menurut data Dinas Pasar, jumlah PKL pada tahun 2012 di 8 kecamatan di Kota Semarang berjumlah 9.998 unit. Berikut ini dapat dilihat jumlah PKL yang ada di Kota Semarang yaitu:

**Tabel 1**  
**Data Pedagang Kaki Lima Kota Semarang Tahun 2012**

Kecamatan	Jumlah PKL
Pedurungan	493
Tembalang	139
Banyumanik	317
Semarang Tengah	2.723
Semarang Utara	1.509
Semarang Timur	2.075
Semarang Selatan	1.066
Semarang Barat	1.676
	9.998

Sumber : Dinas Pasar Kota Semarang, 2012

Menurut barang yang diperdagangkan, PKL Kota Semarang terdiri dari 7 jenis, yaitu: makanan, sandang, perlengkapan rumah tangga, mainan anak, perlengkapan sekolah, elektronik, dan perlengkapan mobil/motor.

### PKL Makanan/ Kuliner

PKL pangan merupakan jenis PKL yang menjual makanan, minuman dan buah-buahan. PKL pangan merupakan jenis PKL yang paling banyak berjualan di Kota Semarang. Keberadaannya hampir terdapat di semua ruas jalan baik jalan protokol maupun jalan lokal di Kota Semarang. Sebagian besar PKL pangan di Kota Semarang merupakan PKL yang belum tertata dimana sebagian besar

diantara mereka sudah memiliki izin melalui kelurahan setempat. Namun ada beberapa kawasan PKL yang sudah tertata seperti PKL di seputar Simpang Lima dan Menteri Supeno (Taman KB). Bentuk PKL pangan di Kota Semarang sangat bervariasi yaitu:

- PKL dengan menggunakan gerobak, PKL ini dapat dijumpai di sepanjang jalan di Kota Semarang.
- PKL dengan menggunakan tenda, PKL ini juga terdapat di sepanjang jalan di Kota Semarang.
- PKL dengan menggunakan media motor dan mobil, bentuk media berdagang PKL ini sedang tren dan dapat dijumpai di beberapa tempat seperti di sepanjang Jalan Soedarto Undip Tembalang dan jalan Tlogosari Raya Perumahan Tlogosari dll.



(Sumber: Observasi 2012)

**Gambar 1**  
**Pedagang Buah di Kelurahan Tembalang**

*Sandang*

PKL sandang merupakan jenis PKL yang menjual pakaian, sepatu, sandal dan aksesoris pendukung lainnya. PKL sandang merupakan jenis PKL terdapat sepanjang jalan tertentu di Kota Semarang. Sebagian besar PKL sandang di Kota Semarang merupakan PKL yang belum tertata. Bentuk PKL sandang di Kota Semarang sangat bervariasi yaitu:

- PKL dengan cara menggelar barang dagangan, PKL ini dapat dijumpai di sepanjang jalan di Kota Semarang terutama keberadaannya bertepatan dengan keberadaan pasar pagi/tumpah. Keberadaannya dapat dijumpai di Jalan Pemuda, di depan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), Tlogosari, di muka Stadion Citarum dll.
- PKL dengan menggunakan media mobil, bentuk media berdagang PKL ini sedang tren di sepanjang Jalan Soedarto Undip Tembalang, di muka MAJT, Tlogosari, di muka Stadion Citarum dll.

*Peralatan sekolah*

PKL dengan jenis barang dagangan peralatan sekolah meliputi PKL yang memiliki jenis barang dagangan seperti alat tulis, buku, dll. PKL ini keberadaannya tersebar ataupun mengelompok. Keberadaannya terdapat di sepanjang jalan di Pasar Johar, Stadion, Lamper Lor dll. Salah satu kawasan PKL yang menjual buku-buku bekas dan menjadi ikon yang sangat dikenal yaitu kawasan Stadion. Keberadaannya sangat penting bagi kaum pelajar dan mahasiswa yang ingin mencari buku bekas dengan harga murah.



Sumber: Observasi 2012

**Gambar 2**  
**Pedagang Buku Bekas di Lamper Lor**

#### Elektronik

PKL dengan jenis barang dagangan elektronik dan pulsa hampir dapat ditemukan di beberapa ruas jalan di Kota Semarang. Barang yang dijual oleh PKL ini meliputi *hand phone* bekas, kartu perdana dan pulsa. Keberadaan PKL ini biasanya berlokasi di pinggir jalan dengan lapak semi maupun non permanen atau dengan media sederhana seperti meja kaca/kayu. Bentuk PKL elektronik di Kota Semarang sangat bervariasi yaitu:

- PKL dengan lapak semi maupun non permanen, PKL ini dapat dijumpai di sepanjang jalan di Kota Semarang seperti Jalan Ngesrep, Pedurungan, Citarum, dll.
- PKL dengan menggunakan media sederhana seperti meja kaca/kayu.

#### Perlengkapan Mobil dan Motor

PKL dengan jenis barang dagangan peralatan mobil dan motor merupakan salah satu PKL yang memiliki barang dagangan yang jarang dijumpai/berada di kawasan tertentu. PKL dengan jenis barang dagangan mobil dan motor meliputi PKL yang menjual peralatan perkakas peralatan motor dan mobil, helm dll. Bentuk PKL mobil dan motor di Kota Semarang sangat bervariasi yaitu:

- PKL dengan semi permanen, jenis barang dagangan PKL ini meliputi Ban, Velg dan peralatan lain yang berkaitan dengan mobil dan motor. Keberadaan PKL ini dapat dijumpai di Kedung Mundu, Lamper, dll.
- PKL dengan menggunakan media sederhana seperti rak kayu/tenda kayu, media ini biasa digunakan oleh PKL dengan barang dagangan seperti helm, kaus tangan, penutup hidung dll. Keberadaan PKL ini dapat dijumpai di Taman KB, Pamularsih, Perintis Kemerdekaan, dan lain-lain.



**Gambar 3**  
**Penjual Onderdil Motor di Lamper Lor**

Sumber: Observasi 2012

#### PKL Jenis lainnya

PKL yang ada di Kota Semarang cenderung menjual barang dagangan dengan banyak variasi barang dagangan. Selain pengelompokan di atas, ada beberapa PKL yang memiliki variasi barang dagangan lain yang keberadaannya juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat antara lain PKL tanaman hias dan jasa.

Keberadaan PKL bunga dan tanaman hias merupakan PKL yang berada dalam suatu kawasan tertentu. Keberadaan PKL bunga dan tanaman hias biasanya mengelompok dan menjual barang dagangan dengan menggunakan dasaran atau bangunan semi permanen. Salah satu contoh PKL bunga dan tanaman hias yaitu PKL Pasar Kembang (dekat RSUP Karyadi) dan PKL di Lamper Lor dll.



Sumber: Observasi 2012

**Gambar 4**  
**Pedagang Bunga dan Tanaman Hias di Lamper Lor**

PKL penyedia jasa merupakan salah satu PKL yang tidak menjual barang tertentu melainkan menyediakan jasa yang ditawarkan. PKL dengan jenis barang dagangan jasa meliputi PKL yang menyediakan jasa bengkel dan tambal ban, stel peleg, plat nomor dan cap, permak pakaian, sol sepatu, jasa tukang mas, jualan logam mulia, tukang kunci dan lain-lain. Keberadaan PKL tersebut terdapat di sepanjang ruas jalan di Kota Semarang. Khusus PKL yang menyediakan jasa logam mulia keberadaannya terdapat di kawasan Kecamatan Semarang Tengah yaitu di sepanjang Jalan Pemuda, Gajah Mada, Mataram, Dr. Cipto dll.



Sumber: Observasi 2012

**Gambar 5**  
**Jasa Tambal Ban di Kecamatan**  
**Tembalang**

#### **Penataan Pedagang Kaki Lima**

Penataan sektor informal di Kota Semarang perlu dilakukan secara integratif dengan mempertimbangkan rencana tata ruang yang telah disusun dan juga nilai-nilai estetika kota dengan memperhatikan kelestarian lingkungan kota. Penataan pedagang kaki lima merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh pedagang kaki lima. Penataan pedagang kaki lima terdiri dari penguatan identitas pedagang kaki lima sebagai icon kota, penataan kapling PKL,

pengaturan aktivitas PKL dan penataan parkir.

#### *Penguatan Identitas sebagai Ikon Kota*

Pedagang kaki lima selain berdampak langsung pada perekonomian Kota Semarang juga berpengaruh pada identitas kota. Pedagang kaki lima yang ada di Malioboro, menjadi ikon Kota Yogyakarta yang menyediakan berbagai souvenir dan barang industri kreatif lainnya sehingga mampu menarik pengunjung. Hal ini yang diterapkan pada strategi penataan pedagang kaki lima di Kota Semarang yakni dengan penguatan identitas pedagang kaki lima yang ada di Kota Semarang. Di Kota Semarang yang menjadi identitas kota Semarang adalah beberapa titik lokasi seperti:

- Kampung Semawis, terkenal dengan kawasan Pecinan. Masyarakat keturunan Tionghoa biasanya berkumpul di kawasan Pecinan untuk aktivitas jual beli barang maupun jasa yang bercirikan oriental. Hal ini menyebabkan kawasan ini menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung dengan tujuan untuk membeli barang jasa ataupun sekedar berekreasi ke wilayah ini.
- Barito, terletak di Kecamatan Semarang Timur dengan karakteristik penjualan barang onderdil, peralatan mobil maupun peralatan dapur. Masyarakat kota Semarang sudah familier dengan kawasan ini sehingga konsumen yang membutuhkan barang barang tersebut dapat langsung datang di lokasi pedagang ini.
- Stadion Diponegoro, kawasan ini terkenal di masyarakat, khususnya bagi kalangan pelajar dan mahasiswa karena jenis barang yang dijual di lokasi ini merupakan barang yang spesifik yakni segala jenis buku mulai dari buku lama, buku bekas maupun buku dalam kondisi baru dengan

harga yang lebih murah dibanding dengan harga buku yang dijual di toko.

- Kawasan Poncol dan Imam Bonjol, dapat ditata menjadi kawasan penataan pedagang kaki lima yang menjual barang kreatif. Barang kreatif terdiri dari souvenir, cinderamata, kerajinan tangan, stempel, plat nomor dan barang lain yang merupakan buatan tangan.
- Hassanudin, terkenal dengan velg yang dijual. Konsumen yang membutuhkan barang ini biasanya langsung datang ke lokasi pedagang kaki lima Hassanudin. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pedagang kaki lima menjadi ikon tersendiri bagi perkembangan kota Semarang.
- Kartini, merupakan kawasan pedagang kaki lima yang menjual berbagai hewan khususnya burung. Masyarakat lebih mengenal kawasan ini sebagai Pasar Burung.
- Kawasan kuliner, merupakan jenis barang dagangan pedagang kaki lima yang paling banyak dijual. Di Kota Semarang, terdapat beberapa ikon lokasi kuliner diantaranya Simpang Lima dan Menteri Supeno. Selain itu akan dikembangkan kawasan kuliner di sekitar Thamrin yang terletak di pinggir sungai. Kampung Kali juga menjadi kawasan yang menjadi salah satu ikon Kota Semarang yang dapat dikembangkan sebagai kawasan kuliner untuk penggerak perekonomian kota.
- Kalisari, merupakan kawasan yang menyediakan bunga untuk berbagai keperluan. Bunga dan tanaman hias dapat dicari di lokasi ini sehingga keberadaannya menjadi ciri tersendiri yang dicari oleh masyarakat.
- Kokrosono, merupakan kawasan yang menyediakan jenis barang bekas seperti barang elektronik bekas, *hand phone* bekas, sepeda bekas dsb. Di kawasan ini terkenal sebagai lokasi untuk membeli dan

menjual barang bekas dengan harga yang terjangkau dan kualitas yang cukup baik.

#### *Penataan Kapling PKL*

Penataan Kapling pedagang kaki lima bertujuan untuk menghasilkan suatu keteraturan sehingga menghilangkan kesan semrawut pada pedagang kaki lima. Selain untuk mengurangi kesemrawutan, penataan kapling pedagang kaki lima bertujuan untuk mempermudah pengelolaan pedagang tersebut. Penataan kapling pedagang kaki lima dilakukan dengan cara konsolidasi lahan untuk menambah luasan lahan berjualan pedagang kaki lima. Konsolidasi lahan merupakan kebijaksanaan pertanahan mengenai penataan kembali penguasaan dan penggunaan tanah serta usaha pengadaan tanah untuk kepentingan pembangunan untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan pemeliharaan sumber daya alam dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat terutama pedagang kaki lima.



Sumber: Analisis, 2012

#### **Gambar 6** **Konsep Penataan Kapling PKL**

#### *Pengaturan Aktivitas PKL*

Salah satu upaya penataan pedagang kaki lima adalah dengan pengaturan aktivitas pedagang kaki lima. Sebagai contoh pengaturan aktivitas pedagang kaki lima yang ada di Kota Surakarta. Pemerintah Kota Surakarta menyediakan jalan Gladag untuk berjualan pedagang kaki

lima pada malam hari. Hal ini juga diterapkan pada aktivitas pedagang kaki lima di Kota Semarang seperti di kawasan Tlogosari, dimana keberadaan pedagang kaki lima membawa kesemrawutan pada lingkungan. Pengaturan aktivitas pedagang kaki lima dilakukan dengan pengaturan waktu maupun pengaturan fungsi jalan sehingga dapat digunakan sebagai lokasi berjualan pedagang kaki lima. Pengaturan waktu berjualan pedagang kaki lima telah diterapkan di Kota Semarang seperti pada Simpang Lima yang pedagangnya berjualan sore hingga pagi hari. Sedangkan untuk pengaturan fungsi jalan dapat dilakukan di beberapa jalan lokal maupun jalan lingkungan dengan mengalihfungsikan jalan untuk aktivitas jual beli pedagang kaki lima pada malam hari, seperti pada jalan Tlogosari, lingkungan Kota Lama dan jalan lain yang berpotensi untuk aktivitas pedagang kaki lima.



Sumber: Analisis, 2012

**Gambar 7**  
**Konsep Penataan Aktivitas PKL**

*Penataan Parkir*

Parkir merupakan salah satu komponen penunjang keberlangsungan aktivitas pedagang kaki lima. Dengan penataan parkir diharapkan dapat mengurangi hambatan samping lalu lintas sehingga mengurangi kemacetan. Penataan parkir dibutuhkan hampir di setiap lokasi berjualan pedagang kaki lima karena

kondisi eksistingnya, banyak lokasi berjualan pedagang kaki lima tidak memiliki lahan parkir. Lahan parkir untuk pengunjung pedagang kaki lima dapat disediakan dengan memanfaatkan halaman perkantoran dan bangunan luas yang sudah tidak digunakan saat sore atau malam hari (hanya aktif hingga sore hari).

*Pengembangan Pedagang Kaki Lima*

Pengembangan pedagang kaki lima dilakukan untuk meminimalisasi dampak negatif dari keberadaan pedagang kaki lima itu sendiri. pengembangan pedagang kaki lima dapat dilakukan dengan 4 langkah yakni peningkatan kualitas pedagang kaki lima, pengintegrasian pasar modern dengan pedagang kaki lima, pengintegrasian pasar tradisional dengan pedagang kaki lima, dan pengoptimalan lokasi berjualan yang eksisting.

*Peningkatan Kualitas PKL*

Peningkatan kualitas pedagang kaki lima dapat dilakukan dengan perbaikan infrastruktur penunjang seperti sarana persampahan, jalan, air bersih, dan penerangan sehingga mampu menunjang aktivitas pedagang kaki lima. Peningkatan kualitas pedagang kaki lima juga dapat dilakukan dengan manajemen atau pengelolaan usaha sehingga mampu meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima tersebut.

*Integrasi Pasar Modern dengan PKL*

Integrasi dengan pasar modern merupakan salah satu upaya pengembangan pedagang kaki lima untuk mengatasi keterbatasan lahan. Pedagang kaki lima dapat menggunakan lahan parkir maupun lahan tertentu yang disediakan oleh pasar modern seperti mall, tempat belanja dsb. Penyediaan lahan berjualan ini dapat dilakukan dengan sistem sewa sehingga



tidak mengganggu arus lalu lintas dan menjaga keteraturan kota.

#### *Integrasi Pasar Tradisional dengan PKL*

Pengembangan pedagang kaki lima dilakukan dengan cara pengintegrasian dengan pasar tradisional. Pedagang kaki lima yang dimaksudkan adalah pedagang pada pasar kaget atau pasar tumpah seperti yang ada pada badan jalan tidak mengganggu arus lalu lintas. Sebagai contohnya adalah pedagang di kawasan Jalan Kartini Kota Semarang yang berjualan di pinggir jalan sehingga cukup mengganggu arus lalu lintas. Hal ini juga terjadi di daerah Mrican yang menimbulkan kemacetan terutama saat jam berangkat dan pulang kerja. Pedagang yang memadati jalanan harus diintegrasikan dengan pasar agar lokasi berjualannya tidak sembarangan.

#### *Pengoptimalan Lokasi Penjualan Eksisting*

Lokasi berjualan pedagang kaki lima yang sudah ada dan dinilai sesuai dengan peraturan tetap dipertahankan. Pengoptimalan lokasi ini bertujuan agar aktivitas pedagang yang sudah ada semakin berkembang secara positif sehingga diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Sebagai contoh, kawasan Simpang Lima, Mentero Supeno maupun Kampung Semawis yang sudah berkembang dapat ditingkatkan dari segi pengelolannya.

#### *Relokasi Pedagang Kaki Lima*

Relokasi pedagang kaki lima merupakan salah satu strategi yang digunakan apabila lokasi eksisting yang digunakan untuk berjualan pedagang kaki lima tidak layak untuk digunakan. Relokasi pedagang kaki lima harus memperhatikan berbagai aspek mulai dari proses pemindahan hingga dampak akibat dipindahkannya pedagang kaki lima tersebut, baik bagi penjual itu sendiri maupun bagi konsumen. Pemindahan lokasi pedagang kaki lima yang kurang efektif akan berdampak langsung bagi perekonomian pedagang

tersebut. Sebagai contoh, pemindahan pedagang kaki lima di Kecamatan Semarang Timur ke Stadion Citarum kurang berhasil karena pedagang di sekitarnya yakni Kecamatan Semarang Tengah tidak ikut dipindahkan sehingga menimbulkan suatu kecemburuan. Pemindahan lokasi ini harus terintegrasi antar wilayah untuk memperlancar proses relokasi.

Pemindahan pedagang kaki lima ke lokasi baru bertujuan agar pedagang berjualan di lokasi yang sesuai dan layak. Lokasi yang sesuai yakni lokasi yang diperbolehkan berdasar rencana tata bangunan dan lingkungan serta rencana tata ruang sehingga keberadaan pedagang kaki lima dianggap tidak menyalahi aturan dan menimbulkan permasalahan yang lebih banyak. Adanya larangan berjualan seperti pada wilayah Segitiga Emas (Pandanaran- Pemuda-Thamrin) serta larangan berjualan pada jalan protokol. Hal ini terjadi pada pedagang kaki lima di wilayah Jalan Usman Janatin yang berjualan di bawah jalan layang akhirnya dipindahkan. Pemindahan lokasi pedagang kaki lima ke lokasi baru yang layak apabila dilihat dari segi lingkungan dan infrastruktur. Seperti pedagang kaki lima di Jalan Mpu Tantular yang terkena rob hampir setiap hari sehingga membutuhkan pemindahan ke lokasi baru.

#### **Kesimpulan**

Perencanaan sektor informal sebagai bagian dari perencanaan kota Semarang sangat penting dilakukan. Terdapat hubungan harmonis antara pedagang PKL dan warga masyarakat Semarang terutama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan perlu diakomodasi di dalam perencanaan penataan ruang Kota Semarang. Pemahaman mengenai mutu lingkungan bagi pedagang kaki lima sangatlah penting, namun dalam penelitian ini tidak terlalu di bahas. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya perlu adanya penelusuran mengenai persepsi

pedagang kaki lima terhadap mutu lingkungan hidup perkotaan.

<http://www.jakartabutuhrevolusibudaya.com/2008/04/03/pedagang-kakilima-dan-informalitas-perkotaan/>. Diakses pada tanggal 18 November 2013

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brata, Aloysius Gunadi. 2010. "Vulnerability of Urban Informal Sector: Street Vendors In Yogyakarta, Indonesia". Theoretical and Empirical Researches in Urban Management. No. 5 (14) 47 – 58
- Dimas, Harlan. 2008. "Street Vendors: Urban Problem and Economic Potential". Working Paper in Economics and Development Studies (WoPEDS). Department of Economics, Padjajaran University available at: <http://www.equitablepolicy.org/wpaper/200803.pdf> diakses pada tanggal 19 November 2013
- Firnandy. 2002. "Studi Profil Pekerja di Sektor Informal dan Arah Kebijakan ke Depan". Available at: [http://www.bappenas.go.id/files/4213/5027/5937/13profil-pekerja-di-sektor-informal-dan-arah-kebijakan-ke-depan\\_\\_20081123002641\\_\\_12.pdf](http://www.bappenas.go.id/files/4213/5027/5937/13profil-pekerja-di-sektor-informal-dan-arah-kebijakan-ke-depan__20081123002641__12.pdf). Diakses pada tanggal 19 November 2013
- Nitisudarmo, Suparwoko. 2009. "The Role of The Informal Sector in Contributing to The Urban Landscape in Yogyakarta – Indonesia Concerning on The Urban Heat Island Issue". Proceeding Real Corp. Available at: [http://www.corp.at/archive/CORP2009\\_3.pdf](http://www.corp.at/archive/CORP2009_3.pdf) diakses pada tanggal 19 November 2013
- Rukmana, Deden. 2008. "PKL dan Informalitas Perkotaan". Available at
- Setia M, Resmi. 2013. *Ekonomi Informal Perkotaan: Sebuah kasus tentang pedagang kaki lima di Kota Bandung*. Available at <http://www.akatiga.org/index.php/hasil-penelitian/item/294-ekonomi-informal-perkotaan-sebuah-studi-kasus-tentang-pedagang-kaki-lima-di-kota-bandung?highlight>. Diakses pada tanggal 18 November 2013
- Yatmo, Yandi Andri. 2009. "Perception of Street Vendors as 'Out of Place' Urban Elements at Day Time and Night Time". *Journal of Environmental Psychology* (29) 467 – 476